

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Kreativitas Guru

2.1.1 Pengertian Kreativitas

Kata Latin "kreatif" menyiratkan untuk menghasilkan, "menciptakan," atau "mengeluarkan." Gagasan inovatif dan praktis dapat digambarkan sebagai kreatif.. (Talajan,2012:1-2).Kreativitas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta, prihal berkreasi (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009: 509). Sedangkan dalam Ungkapan Mushawwir, yang mengacu pada orang yang menciptakan sesuatu dari ketiadaan, diterjemahkan sebagai "kreativitas" dalam bahasa Arab. Dia adalah individu yang progresif, inventif, dan kreatif. (Kementrian Agama RI, 2010: 151).

Salah satu definisi kreativitas adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan menata kembali hal-hal yang sudah ada. Tiga faktor utama yang terkait dengan kreativitas: kemampuan berpikir kreatif, keahlian (pemahaman teknis, prosedural, dan intelektual), dan motivasi. Dengan menawarkan saran yang berbeda dari solusi konvensional, Anda dapat menunjukkan kemampuan Anda menggunakan pemikiran kreatif untuk memecahkan masalah. (Sani, 2014: 13).

Proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan kreativitas guru. pendidikan PAIKEM. Siswa dapat mengalami, menghargai, dan belajar dari pengalamannya melalui pembelajaran, dan sebagai hasilnya, hasil belajar menjadi bagian dari perasaan, pikiran, dan pengalamannya sendiri. (Hartono, 2012:71).

Pemikiran muncul sebagai bidang pemikiran karena kreativitas adalah produk sampingan dari pemikiran yang benar dan tepat. Tiga persyaratan harus dipenuhi untuk berpikir kreatif. Pertama, inovasi menampilkan konsep-konsep segar. Kedua, kreativitas dapat memecahkan masalah persoalan secara realistis. Ketiga kreativitas merupakan usaha untuk mempertahankan, menilai dan mengembangkan sebaik mungkin (Mardianto, 2012: 160)

Berikut definisi kreativitas menurut para ahli:

- a. Menurut Sudarsono, Kemampuan untuk menghasilkan jawaban jawaban yang baru, inventif, dan kreatif atas masalah-masalah yang

bersifat filosofis, estetis, atau yang sulit dijelaskan dikenal sebagai kreativitas. (Sudarsono, 1993:133).

- b. Menurut Supriadi (dalam Faisal Abdullah), kreativitas adalah kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa konsep atau karya nyata yang menyimpang secara signifikan dari yang ada saat ini. Fakta bahwa kreativitas merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan berpikir, yang dibuktikan dengan adanya sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi setiap perkembangan..
- c. Utami Munandar menawarkan sejumlah definisi kreativitas dalam Faisal Abdullah, salah satunya adalah kemampuan menghasilkan kombinasi novel berdasarkan data, informasi, dan elemen yang sudah ada. Ini menunjukkan bahwa daya cipta sama kreatifnya dengan yang dikatakan sebelumnya.
- d. Dalam Faisal Abdullah, Torrance berpendapat bahwa kreativitas adalah proses yang melibatkan kemampuan seseorang untuk melihat kesenjangan atau tantangan dalam hidupnya, memunculkan ide-ide baru, dan menjelaskan temuannya..
- e. Semiawan mengklaim bahwa kreativitas adalah kapasitas untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dalam seni, mesin, atau metodologi baru (dalam Faisal Abdullah).(Abdullah, 2015:121-123).
- f. Nawawi Elizabeth Hurlock menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa ide maupun objek dalam bentuk atau susunan yang baru (dalam Trianto Ibn Badr).. (Abdullah, 2015:73).
- g. Menurut David Campbell, kreativitas adalah kegiatan yang menghasilkan hasil (novel) baru, orisinal, belum pernah dilihat sebelumnya, mutakhir, menarik, aneh, dan tidak terduga. Kedua, lebih atau lebih berharga (useful) apa adanya. Ketiga, hasilnya dapat dipahami (dipahami) dan dapat dibuat di kemudian hari. Meskipun mungkin baru dan bermanfaat, peristiwa yang terjadi begitu saja, tidak

dapat dipahami, diramalkan, atau direplikasi lebih sering merupakan hasil dari keberuntungan daripada penyembuhan. (Campbell, 1986:11).

- h. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan barang baru, baik barang yang sepenuhnya orisinal maupun yang dimodifikasi atau diubah dengan memperbaiki sesuatu yang sudah ada. Seorang guru harus memiliki keterampilan kreatif dan mampu merancang alat dan media. Pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan materi pelajaran yang diajarkan, memungkinkan terjadinya transmisi pembelajaran siswa yang efektif.
- i. Tajalan (dalam Edi Waluyo) menekankan bahwa kreativitas pengajar di kelas merupakan komponen sistem yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pengajaran. Tujuan kreativitas guru adalah untuk membantu siswa dalam berbagai kualitas manusia, termasuk kognitif, psikomotor, dan efektif. (Waluyo, 2013:18-19).
- j. Dalam menumbuhkan kreativitas, seseorang mungkin menghadapi berbagai rintangan, halangan, atau hambatan yang dapat merugikan bahkan mematikan kreativitasnya. Hal ini menurut Guntur Tajalan.. (Tajalan, 2012:124).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang yang dihasilkan melalui suatu karya maupun yang baru, maupun hasil dari karya yang sudah ada. Sehingga mampu menciptakan karya yang baru dan berkualitas.

Sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam Surah Al-A'raf: 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian kami katakan kepada para malaikat: “Bersujudlah kamu kepada Adam” maka mereka pun bersujud kepada iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (Q.S. A’raf: 11) (Kementerian Agama RI, 2010: 151).

Ayat di atas berarti, "Sebenarnya, kami telah membentuk elemen ras manusia ini yang terdiri dari tanah liat kering dan berasal dari Lumpur Hitam yang diberi bentuk, yaitu, dari air yang dicampur dengan tanah padat. Orang pertama dibuat dari bahan semacam itu. Kemudian kita ciptakan manusia sempurna yang diberi kehidupan dari hal-hal tersebut (Maragfhiy, 1987: 194).

Dengan kata lain, bahkan Tuhan mendesak manusia untuk melakukan perjalanan ke tempat-tempat bersejarah untuk memahami akibat-akibat berat yang menanti mereka yang menentang para rasul.

Allah berfirman,

قُلِّسِرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَتْ عَاقِبَةُ الَّذِينَ تَقْبَلُوكَ أَكْثَرُ هُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah: Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana (akibat) orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (QS. Ar-Rum: 42

Justifikasi tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat disebut sebagai guru yang kreatif dan inovatif, seorang guru harus mampu mengembangkan media penunjang pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. (Sani, 2014: 22).

Menjadi seorang guru yang kreatif tentunya guru SKI, tentunya mampu merencanakan sesuatu dalam pembelajaran, menyusun ide-ide yang direncanakan, kemudian di aplikasikan kepada peserta didik. Untuk itu guru harus memilih media yang harus di gunakan dikelas supaya peserta didik tiak bosan dalam belajar dikelas.

Maka dapat diketahui bahwasanya Guru yang kreatif harus mahir berbicara kepada siswa secara langsung dan menyiapkan situasi untuk mereka tanggapi. Untuk mencegah siswa menjadi tidak tertarik pada studi mereka, guru harus berusaha untuk merangsang pikiran mereka dan membuat mereka tertarik pada apa yang mereka pelajari. Siswa akan memperhatikan presentasi yang menarik,

yang selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan kedua belahan otak. Guru harus mampu menyampaikan pelajaran yang dapat dipahami siswa, menyenangkan, dan menantang. Akibatnya, pendidik harus bergairah tentang apa yang mereka lakukan dan memiliki standar yang tinggi untuk kemajuan siswa mereka. Penyajiannya harus kohesif, penuh warna, dan jelas. Kadang-kadang perlu menggunakan humor untuk meredakan stres saat belajar. Pertukaran kegiatan pendidikan dan rekreasi sering diperlukan untuk meminimalkan kebosanan (Sani, 2014: 22).

Seorang guru harus tau apa yang sudah di ajarkan pada pesertra didik, bukan Cuma itu. Guru harus menetapkan hubungan dengan siswa, rekan dan orang tua. Guru harus terlibat dalam pengembangan diri mereka sendiri. Guru juga harus mumpuni mencari pembelajaran, sehingga tau kreativitas apa yang harus dilakukan seorang guru, agar membuat sistem pembelajaran dikelas lebih menarik peserta didik untuk semangat berkarya dan belajar. (Hall, Quinn dkk, 2008: 49).

Guru yang ideal adalah guru yang secara terus-menerus mengembangkan pengetahuan, mengasah keterampilan serta mengadaptasi berbagai permasalahan untuk menjadi guru terbaik. Tentu itu dapat diperoleh siapa saja yang ingin memilikinya, selagi niat menjadi guru adalah bagian dari tujuan hidupnya. Agar dalam kelangsungan pekerjaannya Pembinaan tetap diperlukan meskipun guru tetap bekerja dalam setting yang positif dan memiliki semangat yang kuat. Guru dapat terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam pembinaan yang bersangkutan. (Armini, 2016:102).

Maka dapat disimpulkan Kemampuan seorang guru untuk mengenali daya potensial dan mewujudkan suatu karya untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda yang berkaitan dengan pembelajaran kreatif dan sesuai dengan kebutuhan, kewajiban, dan fungsi seorang guru disebut sebagai kreativitas guru.

2.1.2 Indikator Keativitas Guru

- a. Merancang dan memproduksi media pembelajaran

Dalam perannya sebagai pengelola penggunaan media pembelajaran, guru harus fokus pada faktor-faktor berikut: tujuan pembelajaran, efektivitas media, bakat siswa, fleksibilitas media, dan kemampuan untuk menggunakannya. (Talajan, 2012: 23).

b. Memilih media pembelajaran

Perencanaan sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran boleh saja dibidik, namun perencanaan yang matang juga diperlukan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatan kelasnya berdasarkan pertimbangan, merasa familiar dengan media tersebut, merasa bahwa media yang dipilihnya dapat digambarkan lebih baik dari dirinya, dan merasa bahwa media yang dipilihnya. dapat menarik minat dan minat. ingin menarik minat siswa dan memberikan penjelasan atau deskripsi yang rinci.

c. Mengembangkan media pembelajaran

Membuat media berbasis pembelajaran melibatkan sejumlah prosedur atau tindakan berdasarkan teori perkembangan saat ini. (Talajan, 2012: 23).

2.1.3 Ciri-Ciri Kreativitas

Menurut Istarani dan Intan Pulungan, kreativitas sebenarnya merupakan sifat yang terpendam dalam diri manusia. Karena itu, kreativitas terdiri dari sejumlah komponen mendasar, termasuk:

- a. Kelincahan adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau pertanyaan.
- b. Fleksibilitas adalah kapasitas untuk menghasilkan berbagai ide dan untuk beralih dengan mudah antara satu jenis pemikiran dan lainnya.
- c. Orisinalitas adalah kapasitas untuk berpikir dengan cara yang baru atau khas dan untuk menghasilkan ide-ide yang lebih cemerlang daripada yang diterima atau dipahami secara luas.
- d. Kapasitas untuk elaborasi adalah kapasitas untuk menambahkan elemen spesifik dan baru pada ide atau keluaran tertentu. (Talajan, 2012: 23)

Ciri-ciri kreatif berdasarkan afeksi dan kognisi Orang yang kreatif sering kali menunjukkan berbagai sifat kreatif. Bedakan antara fitur kreatif yang bersifat kognitif dan yang bersifat emotif. Ciri-ciri kognitif meliputi kelancaran, ketetapan, dan orisinalitas dalam berpikir dan pengembangan (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu konsep. Karakteristik kognitif adalah ciri-ciri yang terkait dengan kognisi proses berpikir. (Sitepu, 2019: 89)

Ada lima ciri kognitif yang terkait dengan kreativitas, termasuk kapasitas untuk berpikir kreatif., yaitu:

1. Kemampuan berpikir lancar

Ini adalah kapasitas untuk menghasilkan banyak saran untuk tindakan, menyarankan berbagai pendekatan untuk masalah, dan mencari berbagai solusi potensial.

2. Kemampuan berpikir fleksibel

Menjadi kreatif berarti memiliki kapasitas untuk mendekati masalah dari beberapa sudut, dan mereka yang berpikir kreatif mampu dengan cepat meninggalkan ide-ide mereka yang sudah terbentuk sebelumnya demi ide-ide segar. Ini membutuhkan kapasitas untuk menghindari terjebak dalam cara berpikir sebelumnya. Anda dapat mencapai ini dengan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang tidak direncanakan. Kapasitas untuk fleksibilitas spontan adalah pertukaran sudut pandang yang berbeda tanpa rasa takut pada subjek apa pun. Sedangkan fleksibilitas adaptif mengacu pada kapasitas untuk mengomunikasikan berbagai sudut pandang tentang topik apa pun sambil mempertahankan fokus pada validitas sudut pandang. Ciri-ciri ini dapat diamati dalam sikap siswa, dalam kemampuan mereka untuk menawarkan interpretasi yang beragam dari sebuah gambar, cerita, atau masalah, dalam bagaimana mereka menerapkan konsep, dan dalam bagaimana mereka memperhitungkan keadaan lain daripada yang disarankan oleh orang lain. mendiskusikan atau memperdebatkan suatu topik. Selalu memiliki sudut pandang yang berlawanan atau berbeda, dan mayoritas kelompok dapat mengubah jalan berpikir mereka di tempat jika mereka dihadapkan dengan tantangan. (Sitepu, 2019: 90).

3. kemampuan berpikir orisinal

kapasitas untuk menghasilkan ide atau konsep dan menggabungkannya dengan cara baru dan orisinal, menggunakan kekuatan seseorang dengan cara yang tidak biasa, dan untuk mencari jawaban potensial atas masalah dengan cara yang mungkin tidak dipertimbangkan orang lain. Ciri-ciri ini dapat diamati dalam cara siswa mendekati tantangan atau gagasan yang belum pernah terpikirkan oleh orang lain. Setelah membaca atau mendengar ide, gaya berpikir seseorang berubah, mendorong mereka untuk mempertanyakan praktik yang sudah mapan dan mempertimbangkan yang baru. Cobalah untuk memunculkan ide-ide segar, gunakan warna-warna cerah yang berbeda dari tekanan awal gambar, atau sering-seringlah mengajukan pertanyaan. Mengapa sesuatu harus dilakukan dengan satu cara daripada yang lain (Sitepu, 2019: 91-92)

4. Kemampuan menilai

Ini adalah kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri dalam hal menjawab pertanyaan dengan benar, melakukan tindakan, dan tidak hanya memikirkan tetapi juga menjalankan ide. Ciri-ciri ini dapat diamati dalam sikap siswa terhadap memberikan pemikiran berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, membentuk pendapat mereka sendiri tentang suatu subjek, dan secara kritis memeriksa kesulitan atau penyesalan dengan bertanya "Mengapa?" selalu. Miliki pembenaran yang masuk akal dan dapat dibenarkan untuk keputusan Anda, buat rencana kerja berdasarkan ide-ide yang datang kepada Anda pada waktu tertentu, daripada menghasilkan ide sendiri, beroperasi sebagai peneliti atau hakim kritis, pastikan pendapat dan lawan mereka.

5. Kemampuan memperinci

Ini adalah kapasitas untuk meningkatkan ide atau produk dan kapasitas untuk mendefinisikan konsep, objek, atau situasi sedemikian rupa sehingga tidak mungkin. Rasa keindahan yang kuat yang tidak puas dengan tampilan kosong atau sederhana, coba atau uji detail untuk menentukan jalan mana yang harus diambil, dan tambahkan garis, warna, dan detail pada gambar yang Anda buat sendiri atau gambar orang lain. (Sitepu, 2019: 93)

2.1.4 Hasil Dari Kreativitas Guru

Kegiatan belajar dapat diarahkan untuk mengembangkan ide kreatif siswa, misalnya dengan meminta siswa untuk menggambar suatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran

Setiap guru harus kreatif dalam dalam Ciptakan aktivitas menarik yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran sepanjang pelajaran. Jika guru hanya menggunakan satu strategi mengajar, siswa akan menjadi tidak tertarik; Namun, jika guru menggunakan berbagai strategi dan media, siswa akan terinspirasi untuk belajar. (Sani, 2014:23).

Secara teori, mudah dan tidak terlalu sulit untuk mengakses berbagai bentuk media untuk alasan pendidikan dan pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, pemanfaatan media di dalam kelas diprioritaskan. Sebagai alternatif, hasil belajar yang dicapai siswa melalui penggunaan media akan berkesan bagi siswa untuk dipertahankan sehingga mendapatkan nilai yang tinggi. Jika guru yang bersangkutan mengambil inisiatif, itu dapat diputuskan serta digunakan kapan saja, di mana saja. Dimulai dari terbitan berkala, koran, karton, buku cetak, katalog, dan benda-benda lain yang dijadikan sebagai sumber belajar dan diolah sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan tertentu. (Djamarah, Zain, 2013: 134).

Dalam mendeskripsikan proses pembelajaran yang disengaja, terarah, dan teratur, media pembelajaran mencakup semua alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan dan yang dapat membangkitkan minat siswa dan memancing pemikiran mereka. (Nasution, 2017: 64). Penggunaan media pendidikan dalam pengajaran, pemilihan dan penggunaan media pendidikan, berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan di setiap mata pelajaran, dan upaya inovasi dalam belajar mengajar adalah semua bidang di mana guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang media pembelajaran. . media untuk belajar. Pembelajaran di kelas dibuat menyenangkan oleh kecerdikan guru. Kegiatan belajar-mengajar yang menyenangkan belum tentu dikembangkan dengan cara ini; Sebaliknya, instruktur merancang manajemen dengan menciptakan lingkungan belajar (media) yang membuat kegiatan belajar siswa lebih sederhana dan lebih

memotivasi. Dengan merancang metode pembelajaran yang mendorong kreativitas siswa, guru dapat meningkatkan kreativitasnya sendiri.

Penyajian media, objek media, dan interaksi media adalah tiga kategori dasar dari berbagai jenis media pembelajaran, menurut Hanney dan Ulmer dalam Miarso (2004:462). Pertama, seperti yang disebut media penyaji, media yang dapat menyampaikan informasi terdiri dari banyak kategori. (Nasution, 2017: 68).

Ada beberapa Media Pembelajaran yang dapat digunakan guru SKI untuk menyampaikan Materi khususnya pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui kreativitas seorang Guru, yang menggunakan alat Media pembelajaran contohnya dalam menyampaikan materi Misi Dakwah Nabi Muhammad Saw sewaktu di Makkah dengan menggunakan media Gambar dan Menggunakan Microsoft Power Point (PPT). kemudian guru juga dapat Menyampaikan Materi Pelajaran tentang Perang Badar, perang Uhud diwaktu Dakwah nabi Muhammad Saw di Makkah melalui sebuah film pendek tentang perang-perang tersebut.

Kreativitas seorang guru sangat perlu di terapkan kepada peserta didik, contoh nya kreativitas guru dapat digunakan sebagai Barang cetakan dengan simbol huruf dan angka, grafik, dan gambar diam semuanya diproduksi menggunakan teknik fotografi. Tetapi karena mereka semua menggunakan gambar diam untuk mengekspresikan ide-ide mereka, yang merupakan jenis presentasi yang sama yang digunakan oleh ketiganya, mereka semua dapat disatukan sebagai satu kesatuan. Ketiganya, bagaimanapun, sering digabungkan dalam bentuk cetakan serta aksesoris seperti poster dan buku teks. (Nasution, 2017: 68).

Oleh karena itu, Seorang guru harus mampu dalam menggunakan Multimedia, Pengertian multimedia sendiri merujuk pada berbagai bahan belajar yang membentuk satu unit atau yang terpadu dan yang dikombinasikan atau dipaketkan dalam bentuk modul dan disebut sebagai kitab yang dapat digunakan untuk belajar mandiri atau berkelompok tanpa harus didampingi oleh pendidik (Miarso, 2004: 464).

Pemanfaatan berbagai jenis media Secara teori, memperoleh informasi untuk alasan pendidikan dan pembelajaran sederhana dan tidak terlalu rumit.

Memprioritaskan penggunaan media di dalam kelas akan meningkatkan hasil belajar dan merangsang inovasi baik guru maupun siswa. atau dengan kata lain Hasil belajar yang dicapai siswa melalui penggunaan media akan berkesan bagi siswa untuk dipertahankan sehingga memperoleh nilai yang tinggi. Jika guru yang bersangkutan berinisiatif, kapan saja, di mana saja, dan kapan saja dapat ditentukan dan digunakan. Dimulai dari terbitan berkala, koran, karton, buku cetak, katalog, dan benda-benda lain yang dijadikan sebagai sumber belajar dan diolah sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan tertentu. (Djamarah, Zain, 2013: 134).

2.2 Guru SKI

Mengenal Guru karena mereka memiliki akar kata yang sama, pendidik, begitu pula guru. Padanan bahasa Inggris dari kata teacher adalah kata teacher. "Orang yang mengajar, terutama di sekolah" atau "guru adalah seseorang yang mengajar, terutama di sekolah atau madrasah" adalah definisi dari kata "guru". Kata kerja untuk mengajar atau mengajar, yang berarti mengajar, adalah asal kata guru. Beberapa kata Arab, termasuk mudarris, mu'allim, murrabbi, dan mu'addib, semuanya memiliki arti yang sama jika mengacu pada profesi guru. (Shilphy, 2012:10).

Di tingkat sekolah dasar dan menengah, istilah "guru" mengacu pada berbagai profesional pendidikan yang melaksanakan tugas belajar di kelas untuk berbagai mata pelajaran, praktik, atau seni praktis. Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik yang berkualitas.. (Hamalik, 2009:11). dan tugas utama mendidik, mengajar dan membimbing.

Pendidik adalah kata lain dari guru. Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik pada pendidikan tinggi, menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 .

Ungkapan "guru adalah guru" berasal dari kata Sanskerta "berat, besar, penting, sangat baik, terhormat," dan "guru," menurut Sri Minarti. Seseorang yang mendedikasikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui pertukaran pendidikan secara terencana, formal, dan sistematis disebut guru. (Safitri, 2019:6).

Dengan demikian, guru adalah ujung tombak dalam dunia pendidikan, yang mana seorang guru harus mampu dalam menjalankan tugasnya dalam pendidikan secara profesional. Tidak hanya itu, guru merupakan seorang yang menjadi motivator kepada peserta didiknya. Dan sebagai pembimbing dalam mengarahkan peserta didiknya agar tetap berada dalam jalan yang tepat sesuai tujuan pendidikan.

Bahasa mendefinisikan sejarah sebagai sejarah atau cerita. Sejarah disebut sebagai tanggal dalam bahasa Arab, yang juga menunjukkan pemberian waktu atau waktu. Kata Arab "*syajarah*", yang berarti "pohon", adalah sumber dari kata "sejarah". (Maryam, 2004:4). Bentuk kata kerjanya adalah "*syajarah*" berarti terjadi. Pohon silsilah disebut sebagai Syajarah an-Nasab (Kuntowijoyo, 2001:1). pohon kehidupan, dll. Secara terminologis, istilah ini menunjukkan pendekatan yang lebih analog dengan ilmu sejarah karena membandingkan perkembangan manusia dengan "pohon", yang muncul dari biji kecil menjadi pohon yang kokoh dan tahan lama. Definisi bahasa tentang sejarah adalah "sejarah atau cerita." ((Nata, 2008: 81).

Pesan-pesan sejarah yang tersirat dalam "ibrah" (perumpamaan) di dalamnya oleh karena itu harus dapat dipahami agar dapat mengambil pelajaran atau pesan sejarah darinya. (Suryanegara:20-21). Syajarah alHayyan Istilah "pohon kehidupan" mengacu pada kerinduan umat manusia untuk mengubah masa lalunya..

Menurut ungkapan tersebut, sejarah juga merupakan ilmu yang bertujuan untuk menyebarluaskan informasi tentang masa lalu suatu budaya tertentu serta proses perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan manusia yang lebih ideal. Sejarah adalah menceritakan kembali peristiwa sebelumnya yang memanfaatkan indera dan menjelaskan pentingnya citra. (Hugiono dan P.K. Poerwantana,1192:8).

Menurut pandangan profesional Murodi dalam bukunya Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII, dua aspek, yaitu bahasa dan terminologi, dapat digunakan untuk memahami sejarah. Dari segi bahasa, kata "sejarah" berasal dari kata Arab "syajaratun", yang berarti "pohon". Sementara siswa atau siswa belajar di masa sekarang untuk menerapkan pelajaran bagi jalan kehidupan di masa depan, istilah "sejarah" diartikan sebagai peristiwa yang terjadi di masa lalu dan terkait dengan berbagai kegiatan yang terjadi dalam kehidupan manusia. (Murodi, 2009: 4).

Yang lain berpendapat bahwa realitas kehidupan selalu segar dan sangat bergantung pada pembaharu yang membangunnya. Dalam pandangan ini, yang dimaksud dengan "baru" bukanlah "lama" atau tidak diturunkan dari yang sebelumnya. Apa yang terjadi saat ini tidak tergantung pada peristiwa sebelumnya dan bukan akibat dari kejadian sebelumnya. Muslim juga mendevaluasi sejarah, melihatnya terutama sebagai cabang ilmu pelengkap. Sejarah bahkan dianggap rendah dalam konteks pembelajaran Islam. Itu tidak dihargai untuk belajar, dan berhenti itu bukan kesalahan; sebaliknya, itu adalah pernyataan yang menyedihkan. Meskipun memiliki tempat khusus dalam Al-Qur'an, sejarah tidak hanya berkaitan dengan masa lalu; melainkan bisa menjadi sumber uswah dan ibrahkebenaran dan inspirasi bagi umat Islam. (Suryanegara, 1995:19).
 Sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam Surah Adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (Surah Adz-Zariyat ayat 56).

Kebudayaan yakni terminology "Islam" dan "budaya". Sejak Taylor, seorang ilmuwan Inggris dari abad kesembilan belas, mendefinisikan budaya sebagai "keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi, tradisi sosial, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia dalam posisinya sebagai anggota masyarakat," peneliti barat terus memperdebatkan arti istilah tersebut. (David L, 1967).

Bentuk jamak dari kata Sanskerta buddhi, buddhaya, adalah tempat asal budaya (pikiran atau akal). Budi adalah kata bahasa Indonesia untuk logika, sopan santun, dan standar. sedangkan "daya" mengacu pada ciptaan manusia. Kebudayaan adalah semua prakarsa, kerja, dan kreasi yang dilakukan oleh orang-orang dalam masyarakat. Kata "budaya" dan "peradaban" sering digunakan secara bergantian. Bedanya, meski peradaban lebih terlihat di bidang politik, ekonomi, dan teknologi, budaya lebih terlihat di bidang seni, sastra, agama, dan moralitas. Jika dikaitkan dengan Islam, maka budaya Islam adalah hasil kerja, prakarsa, dan ciptaan umat Islam berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari hukum dan sunnah Nabi..(Yatim, 1993:2).

Sedangkan Kebudayaan menurut S. Takdir (1986: 2017-8) maka Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kata "Islam" yang di sini menjadi kata sifat untuk istilah "budaya" yang masih diperdebatkan oleh para akademisi hingga saat ini. Beberapa dari mereka menentang istilah "budaya Islam" dengan berbagai pembenaran, menyebutnya sebagai "budaya Arab". Islam berasal dari kata Arab "Aslama-Yuslimu-Islaman" yang berarti "aman, tenteram, tentram, tunduk, pasrah, dan patuh" serta makna dasarnya. (Nata, 2011:11).

Islam disebut sebagai agama Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta ajaran, prinsip, dan syariatnya. Itu mengharuskan dia untuk membagikannya dengan semua orang, mengundang mereka untuk menerimanya..(Syaltout, 1996:9).

Jadi kesimpulannya, Sejarah Kebudayaan Islam adalah kisah, atau kejadian bahkan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang menghasilkan karya, baik itu kepercayaan melalui kebiasaan pada umat islam sesuai sumber nilai-nilai Islam.

Muhaimin mengatakan, “Sejarah budaya Islam merupakan evolusi perjalanan hidup individu muslim yang islami, memiliki akhlak yang kuat, dan mampu menciptakan *way of life* berdasarkan keimanannya. (Muhaimin, 2005: 1-3).

Dengan demikian secara keseluruhan Pengertian dari Guru Sejarah Kebudayaan Islam adalah pendidik yang merupakan tenaga profesional dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran mengenai gambaran pendekatan ilmu sejarah secara analogis, dan pendidik yang mampu memberikan gambaran pertumbuhan manusia secara berkesinambungan. Ini mencakup semua keterampilan dan kebiasaan yang dicapai oleh orang-orang dalam posisinya sebagai anggota masyarakat yang memiliki moral sesuai dengan agama Islam dan ajaran Nabi Muhammad, serta pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, undang-undang, sosial. adat, dan lainnya.

2.2.1 Strategi Pembelajaran Guru SKI

1. Pendidikan Nilai dan Sikap guru SKI

Nilai tentunya berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standard perilaku. Dengan demikian, Pendidikan nilai pada hakikatnya adalah tindakan mengajarkan kepada siswa nilai-nilai yang dituntut dari mereka agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ada.. Sedangkan sikap adalah Kecendrungan seorang guru untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggap baik atau tidak terhadap peserta didik.

2. Melalui Model Konsiderasi

Model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang dapat membentuk kepribadian siswa. Tujuannya adalah agar guru dapat menjadikan siswa yang memiliki kepedulian terhadap orang lain.

3. Melalui pengembangan Kognitif

Model ini memiliki 3 tingkat perkembangan. Yaitu, tingkat *prakonvensional* (emandang moral berdasarkan kepentingan sendiri), tingkat *konvensional*

(kesadaran dalam diri sesuai norma-norma yang berlaku dimasyarakat), tingkat *postkonvensional* (perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku). (Sanjaya, 2006:272-280).

2.2.2 Model dan Metode Pembelajaran SKI

Sebelum mengetahui metode dalam pembelajaran SKI, perlu diketahui pengertian Model, dan metode. Model merupakan pola pengembangan yang diajukan untuk penelitian pengembangan (Joyce, Weil, dkk, 2009:90). Sedangkan Metode adalah strategi yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas.. (Arie, 2002: 40) keduanya merupakan suatu aspek untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yaitu pendidikan. pendidikan yang memelihara, mempertahankan dan mengembangkan bagian dari tujuan yang menjadi dasar integrasi dari perencanaan sebuah pengajaran. (Harjanto, 2003:22). Maka perlu adanya metode sebuah pembelajaran, tentunya pada pembelajaran SKI.

Sebenarnya, seorang guru dalam menggunakan metode pengajaran tentunya berbeda-beda. Akan tetapi pada pembelajaran SKI sendiri, seorang guru dapat menggunakan metode induktif dasar, dimana siswa mampu mengklasifikasikan objek dengan membaca buku SKI yang ada. Misalnya pembelajaran khulafaur Rasyidin, siswa dapat mengetahui susunan 4 khulafaur rasyidin mulai dari yang pertama sampai lah khulafaur Rasyidin yang terakhir.

Adapun metode pembelajaran SKI yaitu:

1. Metode Keteladanan

Historis pendidikan dizaman Muhammad SAW. Masuk akal bahwa teladannya menjadi salah satu katalis utama untuk pencapaiannya. Sesuatu yang patut dicontoh dapat dicontoh dan ditiru. Menjadi guru yang mendidik murid agar pendidikan tentunya bersumber kepada Al-quran dan Sunnah Rasulullah.

Keteladanan yang dimaksud adalah yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik. (Arief, 2002: 116-117). Seorang guru SKI dapat memberikan contoh sifat teladan kepada peserta didik, dengan mengajari dan melatih sifat keteladanan Rasulullah kepada peserta didik, seperti

siswa selalu hadir disetiap jam pelajaran. Karena seorang guru juga sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Sebagaimana dijelaskan dalam (Alqur'an surah Al-Ahzab [33]: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Alqur'an surah Al-Ahzab [33]: 21)

2. Metode kisah

Metode ini menyarankan sarana pengajaran pelajaran dengan menguraikan peristiwa peristiwa positif, apakah itu nyata atau hanya fiksi. Islam, agama yang didirikan di atas Al-Qur'an dan hadits, menentang terjadinya cerita palsu karena selalu mengambil ajarannya dari dua sumber yang dapat dipercaya, memastikan bahwa cerita yang disajikan adalah benar. Teknik cerita adalah salah satu pendekatan pendidikan yang paling disukai dan efektif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar karena, jika dilakukan dengan penuh kesungguhan, sebuah dongeng memiliki kekuatan untuk menyentuh jiwa. Penyair India dan Yunani telah menggunakan teknik ini sejak zaman kuno, menunjukkan popularitas dan kegunaannya.

Kisah diisyaratkan dalam Alquran:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ
لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya:

“kamimenceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu. Dan Sesungguhnya kamu sebelum aku mewahyukan adalah termasuk orang-orang yang lalai”. (Q.S. Yusuf (12): 3).

makna ayat ini menggambarkan bagaimana Al-Qur'an hanya memuat anekdot bernilai pedagogis yang telah dipilih dengan cermat.. Ayat diatas diperkuat oleh alat ayat yang lain berbunyi:

قَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yusuf (12): 111).

Kisah Nabi Yusuf As. Misalnya, dapat menunjukkan betapa mulianya individu yang istiqomah dengan kebenaran yang diyakininya, meskipun Nabi Yusuf As dirayu oleh Siti Julaihah menggunakan getaran hawa nafsunya. Kisah tiga orang yang dikurung dalam buah yang ditutup dengan batu raksasa juga bisa dipelajari dari hadits Nabi SAW. Ketiga orang ini berdoa sesuai dengan namanya masing-masing, dan akhirnya pintu batu itu perlu dilonggarkan sedikit demi sedikit.

Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa Kisah Alquran dan kisah Nabi adalah dua jenis pendekatan cerita yang berbeda yang digunakan dalam pendidikan. Karena orang-orang yang memberikan pelajaran ini melalui teknik dongeng adalah orang-orang biasa yang tidak bisa lepas dari kekurangan dan kekurangan, meskipun keabsahan keduanya secara umum tidak terbantahkan, bukan berarti tanpa cela. Akibatnya, ada dua cara untuk melihatnya: positif dan negatif. (Arief, 2022: 160-162).

1. Metode Karya Wisata

Pendekatan field trip sebagaimana dijelaskan oleh H. Suhairini et al., melibatkan pengangkutan siswa ke luar kelas untuk mendemonstrasikan benda atau peristiwa yang berkaitan dengan pelajaran. Metode field trip adalah strategi mengajar ketika siswa dan guru meninggalkan sekolah untuk mengunjungi suatu lokasi untuk melakukan penelitian atau mempelajari informasi baru, sesuai dengan tim didaktik-metodik kurikulum.. (Arief, 2022: 168).

Salah satu tempat bersejarah islam yang dapat dikunjungi oleh siswa dan guru adalah Museum Artefak Rasulullah, didalam museum terdapat peninggalan

Rasulullah SAW, seperti jejak kaki dan janggut kekasih Allah SWT itu serta Al-Quran yang diyakini milik Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Para guru dan siswa dapat melihat langsung adanya peninggalan sejarah keislaman.

Jelas dari beberapa definisi yang diberikan di atas bahwa metode ini merupakan alternatif yang dirancang untuk memberikan siswa kesempatan belajar di luar pengaturan kelas tradisional. Pendekatan ini bekerja sangat baik untuk belajar di luar ruangan karena memungkinkan akses langsung bagi siswa ke lingkungan nyata.

2. Metode kerja kelompok

Seperti yang tersirat dari nama "kerja kelompok", siswa dapat membentuk kelompok kecil dan besar di dalam kelas. Biasanya, ide pengelompokan didasarkan pada pencapaian tujuan bersama.

Jika ada banyak tugas yang harus diselesaikan sekaligus dan ada minat individu dan gaya belajar siswa, metode kerja kelompok juga dapat digunakan. Dalam situasi ini, seorang guru harus dapat membedakan anak mana yang kuat, sedang, dan cerdas, serta harus peka terhadap minat setiap siswa agar tidak ada yang merasa tersisih dari kelompoknya.

Dalam penerapan ini, seorang guru memberikan tugas kepada setiap kelompok dan juga memberikan panduan tentang cara menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, sebelum siswa menyelesaikan pekerjaan, guru harus mampu mengidentifikasi pemimpin kelompok dan tanggung jawab masing-masing anggota. Secara kolektif ditugaskan kepadanya, dan dalam situasi ini seorang guru harus dapat mengawasi dinamika kelompok yang berkembang untuk mengarahkan, mendukung, dan, jika diperlukan, menawarkan saran tentang cara menyelesaikan tugas..(Arief, 2002: 197-197).

2.3 Penanaman Nilai

2.3.1 Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman adalah cara menanamkan sesuatu, prosedur, tindakan penanaman, dll. Penanaman yang dimaksud mengacu pada metode atau prosedur

untuk menanamkan perilaku sedemikian rupa sehingga implan yang diinginkan akan berakar pada subjek. Menurut Chabib Thoha, metode penanaman nilai-nilai moral, atau yang kadang-kadang disebut sebagai metode pengajaran moralitas, adalah cara seorang guru untuk memberikan muatan pendidikan moral kepada murid-muridnya dengan memilih satu atau lebih metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip utama. topik diskusi. (Thoha, 2004: 122-123).

Gagasan mendasar bahwa "cara perilaku atau keadaan akhir tertentu diinginkan secara sosial daripada bentuk perilaku atau keadaan akhir yang berlawanan" ditunjukkan melalui nilai-nilai. Nilai termasuk komponen penilaian yang mewakili pendapat seseorang tentang apa yang pantas, mengagumkan, atau diinginkan.

Steeman mendefinisikan nilai sebagai segala sesuatu yang memberi makna hidup dan berfungsi sebagai standar untuk perbandingan, penolakan, dan tujuan akhir. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, dan dapat memberikan warna dan kehidupan pada aktivitas seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan. Nilai dan etika berkaitan erat karena nilai biasanya melibatkan kecenderungan mental dan perilaku. (Darmaputera, 1987: 65).

Strategi penanaman nilai menempatkan fokus pada penanaman prinsip-prinsip agama pada siswa. Metode ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah mentransformasikan nilai-nilai siswa agar lebih sesuai dengan cita-cita keagamaan yang dituju dan membantu mereka menerima keyakinan agama tertentu. Metode ini menyatakan bahwa akting peran, simulasi, pengajaran teladan, penguatan positif dan negatif, dan teknik lainnya digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. (Muslich, 2011).

Jadi ketika seseorang bertindak atau menahan diri dari melakukan, atau mengenai sesuatu yang benar atau tidak pantas untuk dilakukan, mereka bertindak atau berperilaku dengan cara yang mengkomunikasikan suatu bentuk kepercayaan yang termasuk dalam lingkup sistem kepercayaan mereka. (Thoha, 2000: 61).

Strategi penanaman nilai menempatkan fokus pada penanaman prinsip-prinsip agama pada siswa. Metode ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah mentransformasikan nilai-nilai siswa agar lebih sesuai dengan cita-cita

keagamaan yang dituju dan membantu mereka menerima keyakinan agama tertentu. Metode ini menyatakan bahwa akting peran, simulasi, pengajaran teladan, penguatan positif dan negatif, dan teknik lainnya digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. (Muslich, 2011).

2.3.2 Nilai-Nilai Sejarah Keislaman

Nilai-nilai Islam adalah prinsip-prinsip yang mendasari Islam sebagai agama. Tiga (tiga) rukun Islam—iman, Islam, dan Ihsan, juga dikenal sebagai Aqidah, Syariah, dan akhlak—yang diwartakan Nabi dalam hadis agung adalah prinsip-prinsip yang dimaksud. Mereka sering terdaftar di awal buku-buku Hadis (Al-Bugha, 1993: 13). Islam menjadi landasan moral bagi perluasan dan kemajuan peradaban manusia jika dimaknai dalam konteks eksistensi manusia. Islam adalah mesin penggerak dan penopang budaya dan peradaban manusia. Akibatnya, wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad dan para nabi lainnya menjadi dasar bagi peradaban manusia.

Sebagai contoh, sejumlah prinsip yang dibentuk sebagai landasan budaya Islam, berangkat dari masa-masa kehidupan Nabi. Beberapa prinsip budaya Islam dapat ditemukan dalam Piagam Madinah, yang diproklamkan oleh Nabi Muhammad. Persaudaraan, kesetaraan, toleransi, keadilan, dan diskusi adalah beberapa dari prinsip-prinsip ini. (Rofik, 2015: 24)

Nilai menghilangkan kebodohan ditetapkan oleh kelahiran Nabi Muhammad, nilai kesetaraan dan kebebasan dari penindasan didirikan oleh ajaran Nabi Muhammad, keberangkatan para muhajirin ke Madinah, dan penerimaan Ansar yang baik terhadap mereka karena mereka melarikan diri dari Mekah. Nabi kemudian bergabung dengan Muhajirin dan Ansar ke dalam persaudaraan yang dikenal sebagai sistem Muakkhkhah untuk melindungi kesatuan mereka. Kajian sejarah budaya Islam dapat melanjutkan nilai-nilai Islam tersebut guna mengungkap nilai-nilai yang bersifat Material, Formal, Fungsional, dan Substantif.

seperti dalam Darajat (1985) Nilai Materi, atau nilai yang dianggap berasal dari isi mata pelajaran Pemerintah memilih mata pelajaran yang akan dicakup dalam kurikulum 2004. Pengajar harus mencarinya di Kurikulum 2006 dengan

menggunakan indikator dan rumusan SK dan KD. Sementara itu, pemerintah telah membuat buku ajar yang dikenal sebagai bahan dasar dan bahan ajar yang digunakan untuk membuat kurikulum 2013. Topik terdiri dari konten yang berakar pada domain kognitif KD di KI-3. Ini adalah subjek atau topik yang perlu dipahami siswa. Misalnya, topik “Substansi dan Strategi Dakwah Nabi di Mekkah” dapat ditemukan jika ditemukan rumusan KD dengan kalimat “Memahami Substansi dan Strategi Dakwah Nabi di Mekkah”. Perjanjian Hudaibiyah antara Komunitas Muslim dan Komunitas Non-Muslim, strategi, substansi, dan respon komunitas Quraisy terhadap rencana dakwah Nabi. Akibatnya, konten adalah konten pembelajaran. Mata pelajaran apa yang akan dipelajari siswa yang dapat dirujuk dalam buku teks, publikasi siswa yang ditulis dalam bahasa Kurikulum 2013, buku teks, dan lain sebagainya. (Rofik, 2015: 25)

Hal ini menunjukkan bahwa nilai isi sebenarnya adalah materi pembelajaran yang terdapat dalam buku teks tetapi belum digunakan dalam pembelajaran. Misalnya, SKI menyebutkan cita-cita duniawi seperti Sistem Ibadah Bangsa Quraisy Sebelum Islam. Awalnya, orang-orang Arab Quraisy telah menganut dan mempercayai iman lurus yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Akibatnya, penduduk Arab memiliki komitmen yang mendalam terhadap kepercayaan monoteistik. Asimilasi dan kontak dengan budaya lain berdampak pada ide-ide mereka, tetapi seiring waktu, pengikut yang ceroboh mengubah, menambah, dan menghapus ajaran ini. Kemudian sejumlah ajaran yang meragukan mulai bermunculan, dan akhirnya, pesan penyembahan berhala dari Amr bin Luay al-Khuzai diterima.

Keadaan Sosial Masyarakat masyarakat Quraisy sebelum Islam Kondisi merupakan faktor utama dalam situasi sosial ekonomi masyarakat Arab, dan Arab terdiri dari daerah pegunungan yang gersang. Akibatnya, sebagian besar penduduk, khususnya masyarakat Badui, yang menggantungkan hidupnya dari beternak sapi, tinggal di pedalaman. Untuk mendapatkan padang rumput bagi ternak mereka, mereka pergi dari satu lembah ke lembah berikutnya. Suku-suku yang tinggal di lokasi subur, terutama yang dekat dengan Oase, seperti Taif, mengolah tanah mereka. Buah-buahan dan sayuran dibesarkan di sini. sudah dinyatakan dalam

buku teks, seperti yang terlihat pada contoh paragraf di atas. Akibatnya, ketika siswa tidak membaca materi di atas, maka tidak efektif. Atau guru memutuskan untuk tidak memasukkannya ke dalam pelajaran.

Nilai-nilai sejarah Islam dalam kaitannya dengan nilai-nilai Formal adalah pengetahuan tentang konten yang dipelajari oleh siswa. Nilai-nilai formal adalah cita-cita yang berkembang sebagai hasil bagaimana siswa mempersepsikan nilai bahan pelajaran sebagai alat untuk belajar. Pada kurikulum 2013, kondisi pemahaman—apakah siswa memahami isi yang telah dibaca, dipelajari, dan disimak siswa—muncul pada saat materi pelajaran dibacakan oleh siswa, dijelaskan oleh guru, dan didengar oleh siswa. siswa. Ketika pelajar sampai pada suatu kesimpulan setelah memperoleh pemahaman tentang informasi yang dia pelajari, dia menemukan nilai formal. (Rofik, 2015: 26).

Ketika dipraktikkan, pemahaman siswa terjadi setelah mereka mempelajari materi pelajaran. Misalnya, kesimpulan yang ditarik dari perikop itu adalah bahwa "ternyata orang-orang Arab pada mulanya adalah Hanif, tetapi mereka terjerumus ke dalam penyembahan berhala karena perilaku sembrono para pengikut mereka." Yang kedua adalah "Keadaan rakyat". Perlu dicatat bahwa meskipun siswa telah mencapai tingkat C2, atau tingkat pemahaman, mereka masih dianggap berada dalam domain kognitif dari sudut pandang taksonomi Bloom pada tingkat nilai formal ini. Nilai-nilai formal kurikulum 2013 dapat ditemukan dengan melihat kognitif KI-3. Selain itu, ada Nilai-Nilai Esensial, khususnya Nilai-Nilai Pasca-Dunia.. Itulah ukrawi. Hal ini menunjukkan bahwa cita-cita praktis yang telah ditanamkan pada siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat diterapkan di akhirat. Artinya nilai materi yang diciptakan oleh guru dan dipelajari oleh siswa untuk dijadikan nilai formal kemudian dapat mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku dalam kehidupan sehari-hari karena telah menjadi nilai fungsional. Artinya nilai materi harus diisi dengan nilai-nilai yang sesuai dengan kehidupan yang hakiki karena itulah nilai hakiki. Sehingga akan mengakar kuat pada agama dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang fundamental. (Rofik, 2015: 26-28)

Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah seperangkat prinsip hidup, atau petunjuk tentang perilaku yang benar bagi manusia, yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam pada dasarnya merupakan suatu sistem, kumpulan, dan kumpulan cita-cita yang saling berinteraksi untuk menghasilkan apa yang disebut dengan doktrin dasar Islam. Segala sesuatu dalam Islam diatur, termasuk bagaimana kita bertindak dan menghabiskan hidup kita di dunia, di mana setiap orang terhubung satu sama lain. Dalam perspektif Islam, ada sejumlah komponen dasar atau komponen cita-cita pendidikan agama yang dapat ditanamkan pada anak usia dini. : (Hudah, 2019: 5)

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surah At- Tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At- Tahrir:6).

Adapun beberapa cakupan tentang Nilai-Nilai Keislaman ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keimanan

Secara umum, iman diartikan sebagai keyakinan yang didukung oleh hati, diungkapkan dengan suara, dan ditunjukkan melalui perbuatan yang selalu dilakukan sesuai dengan ajaran Allah SWT dan sunnah Nabi Muhammad SAW. (Hudah, 2019: 5-6).

Orang tua dan pendidik harus memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Cita-cita iman yang ditanamkan dalam diri seorang anak ketika mereka masih muda dapat membantunya belajar tentang Tuhannya, bagaimana dia harus bertindak terhadapnya, dan apa yang harus dilakukan di dunia ini.

Sebagaimana dijelaskan dalam alquran surah al-luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan-nya Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman:13).

Pendidikan pertama dan terpenting yang harus dilakukan adalah pembentukan keimanan kepada Allah SWT, yang diharapkan dapat menopang sikap dan kepribadian peserta didik pendidikan Islam. Peserta didik pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu tinggi, beriman dan bertakwa sebagai pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat. (Departemen Agama RI, 2005: 416)

Pendidikan selanjutnya dapat dilakukan dengan karakter masing-masing, dari pendidikan karakter juga dapat ditanamkan dalam pembelajaran SKI. Contohnya cinta akan sejarah-sejarah tanah air, kerja keras dalam menanamkan nilai-nilai islam, seperti mencontohkan sifat-sifat nabi dan sebagainya sesuai syariat islam. (Listyarti, 2012: 110-111).

2. Nilai Ibadah

Dari segi bahasa (etimologi), ibadah berarti tunduk dan rendah hati. Ibadah memiliki berbagai definisi, tetapi hanya satu makna dan tujuan, menurut syara (terminologi). Diantaranya adalah sebagai berikut: Ibadah adalah istilah yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah SWT. Ibadah adalah penyerahan diri kepada Allah SWT. Islam membagi ibadahnya secara garis besar ke dalam dua kategori: ibadah ghoiru mahdah dan ibadah mahdah (ibadah khusus) (ibadah umum). Sholat, puasa, zakat, dan haji adalah bagian dari taqwa Mahdah. Sedangkan shodaqoh, membaca Alquran, dan amalan lainnya adalah bagian dari pengabdian ghoiru mahdah

Sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran Surah Al Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk”.(Q.S. Al-Baqarah: 43)

3. Nilai Akhlak

Pengertian moral secara umum dalam bahasa Indonesia adalah budi pekerti, kesusilaan, dan kebaikan, yang sama dengan definisi kata moral atau etika dalam bahasa Inggris. Jika orang memiliki akhlak yang terpuji (al-akhlaq al-maheasy) dan menjauhkan diri dari perilaku maksiat, mereka akan menjadi sempurna (al-akhlaq al-mazmumah). Al-Qur'an yang tidak lebih dari wahyu dari Tuhan yang kebenarannya tidak diragukan lagi adalah sumber moralitas, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pengejawantahan nilai-nilai Al-Qur'an dan panutan bagi masyarakat. Moral berfungsi untuk menggambarkan masalah secara rasional, mewujudkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan rasa ingin tahu tentang dunia. (Hudah, 2019: 6)

Sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran Surah Al Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam: 4)

Bentuk komunikasi vertikal dan horizontal (Departemen Agama RI, 2005: 564) Ajaran Islam mencakup hubungan dengan Tuhan dan interaksi dengan makhluk lain, termasuk manusia, keluarga, rumah tangga, masyarakat, dan bangsa, serta makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan, hewan, dan lingkungan. Pelajaran moralitas memberikan indikasi yang jelas bahwa ajaran Islam mencakup semua aspek kesejahteraan fisik dan mental di samping semua aspek lainnya.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berbentuk skripsi yang diteliti oleh Reni Kartika Sari pada tahun 2019, dengan judul “Kreativitas guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran SKI di MTs Swasta Fastabiqoul Khoirot Kecamatan Medan Marelan”. Saudari Reni Kartika Sari adalah salah satu mahasiswa di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Hasil studi ini menunjukkan bagaimana guru inventif ketika menerapkan metode ilmiah dalam proses pembelajaran SKI. Idanya adalah bahwa ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa menjadi terlibat dan menjawab. Dan karena guru mampu menjelaskan isi dengan apa yang telah dirancangnya, sebelum mengajar, kelas menjadi dinamis dan kurang hening.

Adapun yang menjadi relevansi penelitian ini dengan skripsi penulis adalah bahwa peneliti ini sama-sama meneliti tentang kreativitas guru dalam proses pembelajaran SKI. Namun perbedaannya adalah bahwa penulis meneliti tentang Kreatifitas guru dalam menamakan nilai-nilai sejarah keislaman di MTs Al Washliyah Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu-Bara. Sedangkan saudari Reni Kartika Sari meneliti tentang Kreativitas guru-guru di MTs Swasta Fastabiqoul Khoirot Kecamatan Medan Marelan dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran SKI..

2. Dalam penelitian ini berbentuk skripsi yang diteliti oleh Kuswatun Hasanah, pada tahun 2019, yang berjudul “Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religious di SMA N 1 Karangrayung Grobongan”. Pada tahun 2019. Saudari Kuswatun Hasanah adalah salah satu mahasiswa di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walinsongo Semarang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI kreatif dalam memasukkan nilai-nilai karakter religious ke dalam proses pengajaran.

Tujuannya adalah untuk memajukan pembelajaran di kelas melalui ekstrakurikuler atau kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh guru PAI. Siswa belajar melalui menghafal doa-doa yang belum pernah mereka dengar sebelumnya dari guru mereka.

Adapun yang menjadi relevansi penelitian ini dengan skripsi penulis adalah bahwa peneliti ini sama-sama meneliti tentang kreativitas guru dalam penanaman nilai. Namun perbedaannya adalah bahwa penulis menganalisis daya cipta guru di MTs Al Washliyah, Desa Perupuk, Kecamatan Lima Puluh, dan Kabupaten Batu-Bara dalam menanamkan nilai-nilai sejarah Islam. Suster Kuswatun Hasanah melakukan penelitian tentang cara inovatif pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius di SMA N 1 Karangrayung Grobogan..

3. Dalam penelitian ini berbentuk Jurnal Thawalib yang diteliti oleh Nela Syarah Vikrati pada tahun 2020. Yang berjudul “Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan literasi dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts N 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan”. Saudari Nela Syarah Vikrati adalah salah satu mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mengajar anak-anak tentang nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran berbasis literasi. Idanya adalah penanaman nilai karakter melalui pohon madding dan literasi dalam latihan literasi.

Adapun yang menjadi relevansi penelitian ini dengan skripsi penulis adalah bahwa peneliti ini sama-sama meneliti tentang penanaman nilai dalam proses pembelajaran. Namun perbedaannya adalah bahwa penulis meneliti tentang Kreativitas guru dalam menanamkan nilai-nilai sejarah keislaman di MTs Al Washliyah Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu-Bara. Sedangkan saudari Nela Syarah Vekrati meneliti tentang Kualitas karakter ditanamkan melalui latihan literasi di kelas Sejarah Kebudayaan Islam di Mts. N.4 Hulu Sungai Utara di Kalimantan Selatan.